



**PARADIGMA PERUBAHAN STRUKTUR FONOLOGIS KATA BERPOLA DASAR
KV-KV DALAM BAHASA DAWAN
(Sebuah kajian Lingustik Struktural)**

**Semuel H. Nitbani
FKIP, Undana**

ABSTRAK

Struktur kalimat menghendaki satuan-satuan pembentuknya memenuhi sayarat gramatikal dan fonologis agar kalimat itu menjadi satuan bunyi bahasa yang mampu mengungkapkan maksud seperti yang diinginkan dalam komunikasi. Dalam bahasa Dawan, perubahan struktur fonologis kata memainkan peran penting dalam menghasilkan satuan-satuan gramatikal baik pada tataran morfologis (pembentukan kata) maupun pada tataran sintaksis (pembentukan frasa, dan klausa) dalam pembentukan kalimat melalui pelesapan, perpindahan posisi fonem, perubahan posisi fonem dengan pergantian fonem. Gejala ini kompleks dalam bahasa Dawan. Tulisan ini hanya membahas perubahan struktur fonologis kata yang terdiri atas 2 suku kata dengan pola KV-KV, dengan vokal pada suku kata pertama sama dengan vokal pada suku kedua ($V1 = V2$), dan kata berpola KV-KV dengan vokal pada suku pertama tidak sama dengan vokal pada suku kedua ($V1 \neq V2$). Pelesapan terjadi pada kata dengan pola $V1 = V2$, dan berlaku juga pada pola $V1 \neq V2$ dengan $V1 = e, V2 = i; V1 = o, V2 = a; V1 = i, V2 = a; V1 = e, V2 = a$. Perpindahan posisi fonem terjadi pada-pola $V1 \neq V2$ dengan $V1 = a, V2 = i; V1 = a, V2 = u; V1 = a, V2 = e; V1 = a, V2 = o$. Perpindahan posisi fonem dengan perubahan fonem $V2$ terjadi pada pola $V1 \neq V2$ dengan $e \rightarrow i, i \rightarrow e, o \rightarrow u$. Perubahan dengan pola pelesapan menjadi kata yang terdiri atas 2 suku kata dengan pola KV-KV menjadi 1 suku kata dengan pola KVK. Demikian pula, perubahan struktur dengan perpindahan baik dengan perubahan fonem maupun tanpa perubahan fonem menjadikan vokal ($V2$) mengalami pergeseran dari vokal menjadi semivokal sehingga kata yang tadinya terdiri atas 2 suku kata dengan pola KV-KV menjadi 1 suku kata dengan pola KVVK. Penggambaran 2 vokal dalam pola KVVK menunjukkan bahwa $V2$ tidak kehilangan identitas fonemisnya dalam proses ini.

Kata kunci: *perubahan struktur, vokal, bahasa Dawan*

ABSTRACT

The sentence structure wants its constituent units to fulfill grammatical and fontological requirements so that the sentence becomes a language unit that is able to express the intended meaning in communication. In Dawan's language, the phonological structure of words plays a role in producing grammatical units both at the morphological level (word formation) and at the syntactic level (formation of phrases, and clauses) in sentence formation through slipping, shifting phoneme positions, changing phoneme positions with substitutions. phoneme. This phenomenon is complex in Dawan's language. This paper only discusses changes in the phonological structure consisting of 2 syllables with a CV-CV pattern, with the vowel in the first syllable being the same as the vowel in the second syllable ($V1 = V2$), and words with a CV-CV pattern with different vowels in the first syllable. with a vowel in the second syllable ($V1 \neq V2$). Deletion occurs in words with the



pattern V1 = V2, and also applies to the pattern V1 V2 with V1 = e, V2 = i; V1 = o, V2 = a; V1 = i, V2 = a; V1 = e, V2 = a. The displacement of the phonemes occurs in the V1 V2 pattern with V1 = a, V2 = i; V1 = a, V2 = u; V1 = a, V2 = e; V1 = a, V2 = o. The displacement of the phoneme position with the change of the V2 phoneme occurs in the V1 V2 pattern with e → i, i → e, o → u. Changes with the punctuation pattern into a word consisting of 2 syllables with a CV-CV pattern into 1 syllable with a CVC pattern. Likewise, changes to changes both with phoneme changes and without phonemes make vowels (V2) shift from vowels to semivowels so that words that previously consisted of 2 syllables with a CV-CV pattern of 1 syllable with a CVVC pattern. The depiction of 2 vowels in the CVVC pattern shows that V2 does not lose its phonemic loss in this process.

Keywords: *structural changes, vowels, Dawan language*

1. Pendahuluan

Salah satu ciri yang menonjol dalam sistem bahasa Dawan adalah adanya gejala perubahan struktur fonologis kata yang dipengaruhi oleh satuan bunyi lain baik dalam proses simulfiksasi maupun dalam proses pembentukan frasa dan klausa. Gejala ini dipandang sebagai gejala struktural karena prosesnya berlangsung dalam rangka pembentukan kalimat. Dalam proses pembentukan kalimat, satuan bahasa segmental (kata, frasa, idiom, kelompok kata, dan klausa), mengalami pembentukan yang menimbulkan variasi-variasi pada bentuk-bentuk bahasa itu.

Setiap proses kebahasaan pasti memiliki dasar konseptual atau paradigma. Pembentukan itu dimaksudkan agar satuan-satuan yang disintagmatisasi itu memenuhi syarat-syarat struktur baik fonologis maupun gramatikal untuk selanjutnya diintonasikan (disuprasegmentasi) sesuai maksud kalimat. Atau sebaliknya, kata-kata sebagai satuan leksikal menyesuaikan diri (bentuknya) atau alomorfemis dalam konteks atuan-satuan lain yang lebih luas. Dalam kaitan ini Lyons terjemahan *Soetikno* (1995: 131) mengemukakan bahwa *infleksi* berurusan dengan struktur internal kata-kata, dan *sintaksis* berurusan dengan cara-cara penggabungan kata-kata untuk membentuk kalimat-kalimat. Itulah sebabnya, semua satuan atau bentuk bahasa akan mengalami proses pembentukan satuan gramatikal yang dapat ditinjau baik sebagai satuan morfologis maupun satuan sintaksis. Proses ini berlangsung pada pembentukan kata, pembentukan frasa, pembentukan klausa, dalam rangka pembentukan kalimat. Paradigma perubahan ini tidak berlaku pada syarat hubungan antarkalimat dalam paragraf dan syarat hubungan antarparagraf struktur teks.

Setiap unsur bahasa di dalam keadaan dirinya ber-ada secara dinamis dalam struktur kalimat untuk menjadikan kalimat itu berfungsi secara optimal di dalam teksnya. Semua proses pembentukan pasti menghasilkan perubahan baik tampak atau berwujud (*fisiable*) maupun taktampak (*tanwujud*) atau *unfisiable* dengan tanpa melihat proses itu sebagai kewajiban penata-bahasa. Dengan prinsip pembahasan unsur bahasa sebagai satuan yang aktif dan dinamis dalam kalimat, maka apa yang



dimaksudkan dalam pembentukan unsur itu adalah unsur segmental yang berada di bawah lingkup unsur suprasegmental yang relevan.

Perubahan struktur fonologis merupakan gejala yang luas. Dalam pembahasan ini, dibatasi pada perubahan kata yang berpola dasar KV-KV, yakni perubahan dari struktur kata bersuku kata 2 menjadi 1 suku kata. Gejala bahasa Dawan ini masih sangat aktif walaupun di sekelilingnya terdapat pemakaian bahasa lain yang tidak memiliki ciri itu. Bahasa-bahasa dimaksud adalah bahasa Indonesia, dan bahasa Melayu Kupang, dan dalam kelompok-kelompok masyarakat Dawan tertentu, terdapat pengaruh bahasa-bahasa lokal lain seperti bahasa Rote, bahasa Helong, bahasa Sabu, dan bahasa Tetun. Ini berarti bahwa gejala yang kami sebut dengan perubahan struktur fonologis kata bahasa Dawan ini memiliki kemantapan internal dalam sistemnya sehingga perlu dikaji dan dideskripsikan.

Pembentukan satuan gramatikal bahasa Dawan meliputi klitisasi, afiksasi, pengulangan, dan pemajemukan yang tentunya memengaruhi pula struktur fonologis kata. Dalam proses ini, morfem-morfem sebagai substansi gramatikal mengalami berbagai variasi bunyi atau perubahan struktur fonologis untuk menghasilkan satuan yang diterima. Dalam konteks inilah, deskripsi fonologis dapat menunjukkan hal-hal pembenturan satuan-satuan bermakna itu ada dan berfungsi, bahkan menentukan adanya fungsi bahasa.

2. Teori dan Konsep

Teori yang melandasi pembahasan ini adalah Teori Linguitik Struktural. Teori ini muncul sejak *de Saussure* mengemukakan suatu pembahasan tentang bahasa dalam bukunya berjudul, *Cours de Linguistique Generale* pada tahun 1916. Teori ini dipandang memiliki sifat ilmiah yang sama dengan bidang-bidang ilmu lain, karena teori ini menjadikan bahasa sebagai objek material dan formal yang dapat dibuktikan kebenaran dan ketidakbenaran secara empirik (Lyons, terjemahan *Soetikno*, 1995: 51). Teori Strukturalisme dikembangkan atas dasar pandangan *Saussure* bahwa alam semesta terjadi dari relasi forma dan bukan benda substansial. Dalam pengembangannya, *Postinus* (2008) mengemukakan prinsip pandangan Strukturalisme *Saussure* bahwa terdapat 7 gagasan dalam analisis struktural yakni, *langage*, *langue* dan *parole*; sintagmatis dan asosiatif; valensi; sinkronis dan diakronis; tanda, petanda, dan penanda; arbitrer dan mutlak; dan sistem aksara. Setiap kajian struktural terhadap bahasa baik yang sederhana maupun kompleks setidaknya berada di dalam konteks ketujuh gagasan itu. Dalam kaitan dengan pembahasan ini, ada beberapa prinsip bahwa, bentuk bahasa yang dianalisis itu merupakan bentuk bahasa yang masih hidup dan produktif dalam masyarakat bahasa Dawan; satuan-satuan berupa kata yang berjejeran memiliki kemungkinan hubungan sintagmatik dan/ atau asosiatif; perubahan struktur fonologis itu disebabkan oleh pengaruh satuan bunyi lain yang mengikutinya; satuan bunyi yang mengikuti satuan yang mengalami perubahan struktur itu merupakan valensi di antara keduanya;



gambaran bahasa ini dengan berbagai proses kebahasaannya, termasuk perubahan struktur fonologis ini dinyatakan dalam sistem aksara dalam hal ini aksara Latin yang juga digunakan oleh bahasa Indonesia.

Secara singkat, teori ini berkembang dan memengaruhi analisis bahasa dengan prinsip-prinsip bahwa bahasa itu suatu sistem umum yang di dalamnya terdapat sistem-sistem (sistem di dalam sistem), yakni sistem bunyi (fonologi), sistem pembentukan kata (morfologi), sistem pembentukan kalimat dan wacana (sintaksis). Sistem bahasa bersifat otonom dan harus dianalisis secara objektif tanpa melibatkan intuisi bahasa yang bersifat subjektif. *Samsuri* (1983: 10) mengemukakan bahwa bahasa ialah sistem unsur-unsur dan kaidah-kaidah. Analisis unsur fonologis tidak dapat dipisahkan dari sistem morfologis dan sintaksis. Begitu pula sebaliknya. Setiap unsur bahasa ada dan berfungsi dengan tepat hanya berada di dalam konteks kebahasaannya. Demikian pula dengan pembahasan tentang perubahan struktur fonologis kata dalam bahasa Dawan. Perubahan-perubahan itu tidak hanya terbatas pada sistem fonologis di dalam bahasa ini, melainkan harus dilihat sebagai fenomena yang internal di dalam sistem morfologis dan sintaksis dalam bahasa Dawan ini.

Variasi Fonem dan Perubahan Struktur Fonologis Kata

Setiap fonem memiliki alofonetis yang dapat dibatasi dalam setiap sistem bunyi bahasa. Perubahan struktur fonologis pasti menimbulkan variasi fonem. Secara umum dikenal variasi fonem meliputi asimilasi, variasi bebas, netralitas dan akrifonem, kontraksi, disimilasi, metatesis, penambahan fonem, monoftongisasi, dan diftongisasi. Asimilasi adalah penyesuaian alofon dengan lingkungannya baik yang bersifat fonetis maupun yang bersifat fonemis; baik yang bersifat progresif (variasi terjadi sesudah bunyi yang mengasimilasikan) maupun yang bersifat regresif (variasi yang terjadi sebelum bunyi yang mengasimilasikan). Variasi bebas adalah variasi yang tidak tergantung pada konteks kebahasaan melainkan pada penutur, kelompok penutur (dialek sosial, dan dialek geografis). Netralisasi dan arkifonem, perbedaan ucapan fonem yang tidak membedakan arti. Arti bentuk variasi itu tetap sama berdasarkan konteks penggunaannya. Seperti pada kata *jilid*, fonem / d / diucap / t / dalam kata *penjili(t)an*, *bank* menjadi *bang*, *sanksi* menjadi *sangsi*, *sabtu* menjadi *saptu* dan sebagainya. Hilangnya bunyi dan kontraksi, yakni penghilangan fonem yang menjadikan kata itu lebih sederhana atau dari kata bersuku kata dua menjadi bersuku kata satu. Disimilasi merupakan gejala dua fonem yang sama menjadi tidak sama. Metatesis, yakni variasi berupa perpindahan posisi fonem dengan tidak mengubah struktur kata, dan yang membawa perubahan pada struktur kata seperti dari kata bersuku kata dua menjadi kata bersuku kata satu. Penambahan fonem merupakan variasi munculnya fonem lain baik yang terjadi pada kata itu sendiri atau yang ada akibat pertemuan kata itu dengan satuan lain. Monoftongisasi adalah gejala dua fonem menjadi satu, dan diftongisasi sebagai gejala satu fonem menjadi dua fonem. (Prawirasumantri dalam Nikelas, 1988).



Setiap morfem akan mengalami penyesuaian bentuk melalui perubahan internal dengan satuan bunyi yang didekatkan padanya baik secara sintagmatik (dalam pembentukan frasa dan klausa), maupun secara asosiatif (dalam pembentukan idiom, dan jenis ungkapan lain). Dalam pembahasan ini, perubahan internal dalam morfem tampak dalam kata berupa bertukarnya posisi fonem, hilangnya fonem, dan sedikit pertukaran fonem dengan perubahan bunyi. Pertukaran fonem sering disebut metatesis dan penghilangan fonem sering disebut penyingkatan atau kontraksi. Proses ini dapat dipandang sebagai strategi fonetis untuk menjadikan gabungan morfem-morfem sebagai bentuk berterima yang meyakinkan baik dari segi bentuk (bunyi) maupun dan sebagai peristiwa kebahasaan, proses fonologis ini dapat juga berimplikasi pada segi makna. Hal pokok mengenai sistem bahasa ini dikemukakan oleh *Samsuri* (1983: 10) bahwa bahasa mempunyai aturan-aturannya sendiri yang menguasai hal-hal bunyi, hal-hal kata dan bentukan-bentukannya, hal-hal kalimat dan susunannya. Lebih lanjut, dikatakan bahwa bahasa merupakan kumpulan aturan-aturan, kumpulan pola-pola, kumpulan kaidah-kaidah.

Proses-proses kegramatikalisan bersifat abstrak, yang hanya nyata dapat teramati dalam struktur fonologis, atau sebaliknya, pembentukan secara fonologis berlangsung dalam penerapan kaidah kegramatikalisan baik morfologis maupun sintaksis. *Lyons*, terjemahan *Soetikno* (1995: 141) mengemukakan bahwa fonologi menjelaskan keterterimaan dan ketakterimaan ujaran-ujaran, yang sejauh ini dilakukan dengan kaidah-kaidah atau rumus-rumus yang menentukan penggabungan-penggabungan satuan-satuan fonologis yang diperbolehkan dalam bahasa. Dalam hal sistem bunyi bahasa sebagai dasar berlakunya kaidah-kaidah, *Samsuri* (1983: 11) mengemukakan pandangan mendasar tentang keberadaan bahasa bahwa bahasa ialah sistem tanda bunyi.

3. Data

Pembahasan ini didasarkan pada data hasil pengamatan pada pemakai bahasa Dawan dala masyarakat Amanuban, Kabupaten Timor Tengah Selatan, dan hasil eksploarasi dari pembahas sendiri sebagai penutur asli bahasa Dawan. Keterbatasan data ini tidak mengurangi esensi konsep perubahan yang dibatasi pada fakta perubahan struktur kata berpola KV-KV yang dikembangkan dalam bentuk analisis deskriptif struktural. Analisis ini didasarkan pada fakta bentuk bahasa melalui pengujian keberterimaan dan ketidakberterimaan.



Data ditampilkan dalam bentuk bagan/ matriks di bawah ini.

**MATRIKS PERUBAHAN STRUKTUR FONOLOGIS KATA BERPOLA KV-KV
DALAM BAHASA DAWAN**

Ka 1 V1 = a+V2 = a	Ka 2 V1 = a+V2 = i	Ka 3 V1 = a+V2 = u	Ka 4 V1 = a+V2 = e	Ka 5 V1 = a+V2 = o
Hala ↔ hal Pana ↔ pan Panaf ↔ pan Mana ↔ man Taka ↔ tak	Fani ↔ fain Sani ↔ sain Lali ↔ lail Sali ↔ sail Pali ↔ pail	Paku ↔ pauk Laku ↔ lauk Hanu ↔ haun Manu ↔ maun fanu ↔ faun	Pane ↔ paen Sane ↔ saen Fane ↔ faen Bale ↔ bael Nale ↔ nael	Sako ↔ saok Bako ↔ baik Bano ↔ baon Falo ↔ faol Pano ↔ paon
Ki 1 V1 = i+V2 = i	Ki 2 V1 = i+V2 = a	Ki 3 V1 = i+V2 = u	Ki 4 V1 = i+V2 = e	Ki 5 V1 = i+V2 = o
Hiki ↔ hik Siki ↔ sik Biki ↔ bik Pini ↔ pin Fini ↔ fin Kini ↔ kin Sini ↔ sin Kibi ↔ kib	Bika ↔ bik Pika ↔ pik Mika ↔ mik Mina ↔ min Pina ↔ pin Sika ↔ sik	Bilu ↔ biul Finu ↔ fiun Pilu ↔ piul Silu ↔ siul	Sine ↔ 0 (KW) Hine ↔ hin Nine ↔ nin lite ↔ lit	Sino ↔ siun Simo ↔ sium Lilo ↔ liul Kilo ↔ kiul Nino ↔ niun Lino ↔ liun Fiso ↔ fius Kiso ↔ kius Biko ↔ biuk Liko ↔ liuk
Ku 1 V1 = u+V2 = u	Ku 2 V1 = u+V2 = a	Ku 3 V1 = u+V2 = i	Ku 4 V1 = u+V2 = e	Ku 5 V1 = u+V2 = o
Uku ↔ uk Sunu ↔ sun Futu ↔ fut Bunu ↔ bun Kulu ↔ kul Hunu ↔ hun Nutu ↔ nut Tutu ↔ tut Nunu ↔ nun	Fuka ↔ fuk Nuka ↔ nuk Buka ↔ buk Suba ↔ sub Nuna ↔ nun	Suli ↔ suil Buli ↔ buil Suni ↔ suin Kuni ↔ kuin Buti ↔ buit Muni ↔ muin Buni ↔ buin Fuli ↔ fuil Musi ↔ muis	Luke ↔ luik Muke ↔ muik Bute ↔ 0 Ume ↔ uim Tune ↔ tuin Pune ↔ puin Tufe ↔ tuif Hume ↔ huim Puse ↔ puis	0 0 0 0 0 0
Ke 1 V1 = e+V2 = e	Ke 2 V1 = e+V2 = a	Ke 3 V1 = e+V2 = i	Ke 4 V1 = e+V2 = u	Ke 5 V1 = e+V2 = o
Heke ↔ hek Umeke ↔ umek Lete ↔ let Sene ↔ sen Nene ↔ nen Nehe ↔ neh Kele ↔ kel Sebe ↔ seb Bebe ↔ beb	Seka ↔ sek Pena ↔ pen Bena ↔ ben Bela ↔ bel Keka ↔ kek Pela ↔ pel Nesa ↔ nes Lela ↔ lel Beba ↔ beb	Heti ↔ het Seki ↔ sek Beti ↔ bet Teli ↔ tel Sefi ↔ sef Peni ↔ pen Heli ↔ hel Se?i ↔ se? Seni ↔ sen	Fenu ↔ feun Feku ↔ feuk Senu ↔ seun Menu ↔ meun Mepu ↔ meup Netu ↔ neut Penu ↔ peun Me?u ↔ Meu? Lenu ↔ leun	Beko ↔ beok Selo ↔ seol Belo ↔ beol Nefo ↔ neof Feto ↔ feot Neno ↔ neon Pe?o ↔ peo? Meno ↔ meon Lelo ↔ leol



Seke ↔ sek Beke ↔ bek		Meni ↔ men Teni ↔ ten	Leku ↔ leuk	
Ko 1 V1 = o+V2 = o	Ko 2 V1 = o+V2 = a	Ko 3 V1 = o+V2 = i	Ko 4 V1 = o+V2 = u	Ko 5 V1 = o+V2 = e
Nono ↔ non Kono ↔ kon Lolo ↔ lol Molo ↔ mol Koko ↔ kok Boko ↔ bok Mono ↔ mon Kolo ↔ kol Polo ↔ pol Lopo ↔ lop Sopo ↔ sop	Kona ↔ kon Sona ↔ son Soba ↔ sob Mona ↔ non Nona ↔ non Noka ↔ nok' Bola ↔ bol Tola ↔ tol Kola ↔ kol	Poni ↔ poen Boni ↔ boen Koni ↔ koen Soni ↔ soen Honi ↔ hoen Holi ↔ hoel Noni ↔ noen Loli ↔ loel Nope ↔ noep	Lonu ↔ lon Konu ↔ kon Sonu ↔ son Bonu ↔ bon Monu ↔ mon Sopu ↔ sop Kosu ↔ kos posu ↔ pos	So?e ... soe? Sole ↔ soel Kole ↔ koel Hone ↔ hoen Sone ↔ soen Tobe ↔ toeb Mone ↔ moen Pole ↔ poel Sobe ↔ soeb

Keterangan:

K = kata

Ka = kolom kata dengan vokal pertama = fonem a

Ki = kolom kata dengan vokal pertama = fonem i

Ku = kolom kata dengan vokal pertama = fonem u

Ke = kolom kata dengan vokal pertama = fonem e

Ko = kolom kata dengan vokal pertama = fonem o

V1 = vokal pada suku kata pertama dalam kata

V2 = vokal kedua pada suku kata kedua dalam kata

(↔) = menyatakan bahwa perubahan struktur itu bisa berlaku timbal balik sesuai konteks fonologis kata itu.

Catatan:

- Sesuai dengan batasan masalah dalam penelitian ini, maka kata-kata bersuku kata dua dengan pola dasar yang berbeda dari KV-KV tidak atau belum dibahas. Oleh karena itu, kata-kata dengan pola-pola itu tidak atau belum dimuat dalam bagan walaupun kata-kata itu mengalami paradigma perubahan struktur yang sama. Perlu disampaikan bahwa bahasa Dawan ini memiliki pola-pola dasar suku kata V, VK, KV, KVK, KKV, KVV, KVVK.
- Kata-kata yang dimuat dalam bagan merupakan bentuk asal atau morfem asal, yakni bentuk yang hanya terdiri atas 1 morfem.
- Dalam bagan di atas ini terdapat 25 kolom yang menggambarkan perubahan struktur fonologis kata bersuku kata 2 dengan pola KV-KV menjadi bersuku kata 1 dengan dua kemungkinan pola yakni KVK, dan KVVK.



- (d) Dalam bahasa Dawan terdapat konsonan glotal stop yang digambarkan dengan $\langle ? \rangle$. Gambaran ini dimaksudkan untuk membedakan fonem ini dengan konsonan velar yang digambarkan dengan $\langle k \rangle$.
- (e) Di dalam bagan di atas ini (walaupun belum lengkap) tampak bahwa tidak terdapat kata-kata dengan pola KV-KV yang $V1 = u, V2 = o$ seperti pada kolom **Ku5**.
- (f) Perlu dicatat pula bahwa pola-pola tertentu sangat produktif, sementara pola-pola lain tidak atau kurang produktif membentuk kata khususnya yang berpola dasar KV-KV, yakni kata dengan $V1=i, V2=e$ (kolom **Ki4**); $V1=i, V2=u$ (kolom **Ki3**); $V1=u, V2=a$ (**Ku2**).
- (g) Data sementara menunjukkan bahwa dalam bahasa Dawan ini tidak terdapat kata asal berpola dasar KV-KV dengan $V1 = u, V2 = o$ seperti yang dipaparkan pada kolom **Ku5** bagan di atas.

Dalam bagan di atas ini tampak perubahan struktur kata berpola KV-KV, yakni perubahan struktur dengan pelesapan, perubahan struktur dengan perpindahan posisi fonem, perpindahan posisi dengan perubahan fonem, dan peristiwa monoftongisasi dan diftongisasi dalam perubahan struktur fonologis itu.

4. Pembahasan

4.1 Pola Dasar Perubahan

Pola perubahan struktur fonologis atau dapat disebut transformasi bentuk kata ini terlebih dahulu disajikan dalam matriks agar lebih mudah terlihat perilaku perubahan dalam konteks pemakaian. Walaupun belum lengkap, namun dengan prinsip dasar perubahan, bagan di atas ini dapat memberikan gambaran yang jelas atau tampak mata. Sebagai bentuk upaya penggambarannya, kami polakan proses ini dari satuan yang dapat berdiri sendiri, yakni satuan yang dalam kalimat dapat berdiri sendiri atau yang tidak berada di dalam pengaruh satuan lain secara fonologis. Satuan ini selalu hadir dengan struktur 2 suku kata berpola KV-KV dan memiliki kemandirian ucapan secara mandiri.

Perlu diketahui bahwa bahasa Dawan menandai suku katanya dengan vokal sebagai titik puncak kenyaringan dalam ucapan. Suku kata pertama mengandung vokal yang digambarkan dengan **V1**, dan suku kata kedua dengan vokalnya digambarkan dengan **V2**. Dalam hal ini, satuan itu berfungsi sebagai sebutan nama benda atau hal, nama perbuatan, dan nama keadaan.

Perlu pula diketahui, bahwa penggunaan verba dan adjektiva dalam menyatakan berbagai kemungkinan peran sesuai dengan fungsinya memiliki ciri tersendiri, yakni selalu muncul dengan klitik kata ganti persona. Kata-kata dalam kategori verba dan adjektiva hadir sebagai predikat dengan penanda pelaku, penanda pengalam, dan penanda pemilik, yakni klitik kata ganti persona.

Pola dasar perubahan ini dimaksudkan sebagai dasar berlakunya sistem bunyi dalam pembentukan satuan-satuan gramatikal. Ini berarti bahwa tanpa perubahan struktur itu,



kegramatikalannya satuan bahasa tidak akan nyata di dalam kalimat. Perubahan terjadi karena adanya ketersesuaian hubungan semantis atau valensi antarsatuan bunyi bahasa berupa kata dan atau konjungsi antar kata dalam pembentukan frasa, dan berupa afiks dalam pembentukan kata. Dalam proses ini berlaku hukum perubahan bunyi yang dalam bahasa Dawan ini tampak melalui pelesapan, perpindahan posisi fonem, dan perpindahan dengan pergantian fonem. Sementara, tentang hukum perubahan itu belum dibahas di sini. Berlakunya pola dasar ini sudah tentu di dalamnya terjadi pergeseran-pergeseran bunyi atau peristiwa alofonetis.

4.2 Pola Pelesapan

Pelesapan ini diketahui melalui adanya satuan-satuan yang memiliki relasi dengan satuan lain yang berbeda struktur namun masih memiliki makna yang sama. Perbedaan itu tampak bahwa salah satunya lebih kompleks dan lainnya lebih sederhana. Pelesapan berarti ada bunyi yang dihilangkan sehingga menghasilkan bentuk yang baru. Walaupun terdapat perubahan struktur fonologis, satuan-satuan yang masih memiliki hubungan bentuk dan arti, masih berada di dalam leksikalitas yang sama atau morfem dasar yang sama. Bunyi yang hilang itu adalah vokal pada suku kata kedua (**V2**). Jadi, konsep perubahan struktur ini adalah perubahan dari bentuk atau variasi morfem atau alomorf dari sebuah morfem. Pelesapan vokal ini terjadi pada kata yang memiliki kesamaan vokal suku kata pertama **V1** dan vokal pada suku kata kedua (**V2**) atau (**V1 = V2**).

4.2.1 Pelesapan Fonem pada Kata Berpola dasar KV-KV dengan V1 = V2

Pola perubahan struktur fonologis kata yang terdiri atas 2 suku kata dengan vokal pada suku kata pertama (**V1**) sama dengan vokal pada suku kata kedua (**V2**) adalah pelesapan atau penghilangan. Pelesapan **V2** dimaksudkan dapat dianggap menyatu pada **V2** untuk membentuk satu suku kata sesuai syarat sintaktis yang berlaku. Syarat sintaksis di sini dimaksudkan dalam pembentukan kalimat secara menyeluruh. Berdasarkan bagan di atas ini, pola ini tampak pada kolom-kolom **Ka 1 (V1 = a, V2 = a)**, **Ki 1 (V1 = i, V2 = i)**, **Ku 1 (V1 = u, V2 = u)**, **Ke 1 (V1 = e, V2 = e)**, **Ko 1 (V1 = o, V2 = o)**.

Perubahan struktur dari 2 suku kata menjadi satu suku kata terjadi melalui penghilangan atau pelesapan vokal pada suku kata kedua (**V2**). Berikut ini akan dibahas satu kata dengan perubahan strukturnya sebagai contoh.

Contoh (sesuai dengan data pada bagan di atas).

Hala ↔ hal

Kata **hala** ‘tempat yang dibuat dari papan, bambu, kulit kayu, pelepah gawang, pelepah lontar, pelepah kelapa, dan sebagainya, yang dapat digunakan untuk duduk dan tidur atau meletakkan barang-barang, atau hasil panen seperti jagung, ubi, padi, sorgum, dan sebagainya yang disebut ‘balai-balai’.

Perubahan ini terjadi dari kata bersuku 2 menjadi kata bersuku satu atau sebaliknya dari kata bersuku satu menjadi bersuku 2. Kata ini terdiri atas 2 suku kata yakni **ha** sebagai suku kata pertama dengan vokal **a** (sebagai **V1**), dan suku kata **la** sebagai suku kata kedua dengan vokal **a** (sebagai **V2**). Kata ini tidak statis di dalam strukturnya ketika akan digunakan. Sebagai nomina, kata ini bisa mengalami proses-proses afiksasi, pengulangan, klitisasi, dan pemajemukan. Semua proses ini dapat membuat kata itu muncul dalam kalimat sebagai **hala** dan juga dapat sebagai **hal**. Perubahan struktur ini sangat dipengaruhi oleh satuan bunyi lain



yang mendekatinya dalam satuan yang lebih luas terutama dalam hal ini adalah pembentukan frasa. Seperti adanya frasa **hal hau** 'balai-bali dari kayu'. Satuan **hau** yang diatribusikan pada bentuk kata **hala**, secara syarat bunyi menghendaki bentuk **hal** daripada **hala**. Dalam frasa lain, satuan bahasa ini mengambil bentuk **hala**. Misalnya, **hala tupa**. 'balai-balai untuk dipakai tidur'. Satuan **tupa** yang diatribusikan pada kata **hala** secara syarat bunyi menghendaki bentuk **hala** daripada bentuk **hal**.

Perubahan ini semata-mata tuntutan syarat bunyi antara satuan-satuan bunyi bahasa bermakna yang saling bertautan dalam frasa. Perubahan itu ditandai dengan dihilangkan **V2** sehingga bentuk **hala** menjadi **hal** dan dalam konteks fonologis lain, bentuk **hal** ini menjadi **hala**.

Pembahasan singkat di atas ini mewakili paradigma perubahan struktur fonologis seperti digambarkan pada kolom-kolom **Ka1**, **Ki1**, **Ku1**, **Ke1**, dan **Ko1** dalam matriks di atas.

4.2.2 Pelepasan Fonem pada Kata Berpola KV-KV dengan $V1 \neq V2$

Ada pola umum yang berlaku bagi struktur kata berpola KV - KV dengan **V1** berbeda dengan **V2** yakni terjadi perpindahan posisi fonem atau yang sudah biasa disebut metatesis. Akan tetapi, pola ini tidak berlaku bagi semua kata dengan **V1** berbeda dengan **V2** sehingga konsep metatesis tidak berlaku di sini. Dengan demikian, kami beranggapan bahwa pola perubahan tidak semata-mata ditentukan oleh perbedaan **V1** dengan **V2** melainkan dipengaruhi pula oleh perbedaan tekanan yang terjadi pada kata itu antara suku kata pertama dan suku kata kedua. Itulah sebabnya, penyatuan suku kata dari kata bersuku kata 2 dengan **V1** berbeda dengan **V2** berupa pelepasan atau penghilangan **V2**.

Pola perubahan struktur fonologis ini mengenai kata-kata yang **V2** berbeda dengan **V1**. Dalam kolom **Ko1** terdapat kata-kata yang berstruktur **V1 = o**, **V2 = a**; dalam kolom **Ko4**, terdapat pula kata-kata yang berstruktur **V1 = e**, **V2 = i**; dalam kolom **Ke2**, terdapat struktur kata-kata dengan **V1 = e**, **V2 = a**; dalam kolom **Ke3** terdapat kata-kata yang berstruktur **V1 = e**, **V2 = u**; dalam kolom **Ku2**, terdapat kata-kata yang berstruktur **V1 = u**, **V2 = a**; dalam kolom **Ki4**, terdapat kata-kata yang berstruktur **V1 = i**, **V2 = a**; dalam kolom **Ki2**, terdapat kata-kata yang berstruktur **V1 = i**, **V2 = a**.

Dalam gambaran di atas, tampak bahwa vokal **a** yang terdapat pada **V2** paling banyak mengalami pelepasan. Vokal **i**, **u**, dan **e** memiliki sifat bertahan dibandingkan dengan vokal **a**. Sementara itu, vokal **o** yang pada **V2** tidak mengalami pelepasan tetapi mengalami pergeseran atau pergantian fonem pada kata-kata tertentu.

Dari pembahasan di atas ini, dapat disimpulkan bahwa, kaidah perubahan terdapat pada struktur kata itu secara utuh sehingga kata berpola KV-KV dengan $V1 \neq V2$ dalam perubahan struktur, ada yang berupa pelepasan dan ada yang berupa perpindahan posisi (metatesis). Hal ini termasuk perpindahan dengan perubahan fonem.

4.3 Pola Perpindahan

Yang dimaksudkan dengan pola perpindahan ini adalah perpindahan fonem dari posisi pada akhir kata ke posisi tengah kata mengikuti **V1**. Pola ini terjadi pada kata-kata yang berpola KV-KV dengan $V1 \neq V2$. Pola perubahan ini menghasilkan struktur yang hanya terdiri atas 1 suku kata dengan pola KVVK. Dalam hal ini, terjadi perubahan struktur kata dari pola dasar KV-KV yang terdiri atas 2 suku kata menjadi kata berpola KVVK yang hanya 1 suku kata.



Perubahan struktur fonologis kata berstruktur KV-KV dengan pola perpindahan posisi fonem ini sudah lazim digunakan istilah metatesis. Metatesis ini sudah cukup banyak pembahasan yang dilakukan karena ada asumsi bahwa perubahan struktur fonologis bahasa Dawan ini semata-mata adalah metatesis atau dianggap mendominasi keseluruhan pola-pola perubahan struktur fonologis bahasa Dawan. Padahal, sebenarnya tidak demikian. Berdasarkan matriks di atas, pola metatesis ini lebih sedikit dibandingkan dengan pola pelesapan. Tampak dalam matriks/ bagan di atas bahwa terdapat 10 kolom yang memuat daftar kata-kata yang mengalami metatesis ini, yakni

Ka2, Ka3, Ka4, Ka5 : 4 kolom
Ki3 : 1 kolom
Ku3 : 1 kolom
Ke4, Ke5 : 2 kolom

Struktur kata seperti yang terdapat pada kolom **Ka** mendominasi perubahan struktur fonologis kata berpola KV-KV dengan pola perpindahan posisi fonem. Hal ini menunjukkan bahwa vokal-vokal pada **V2** dalam struktur fonologis itu memiliki ketahanan lebih baik. Dan dapat juga dilihat sebaliknya, bahwa vokal **a** pada **V1** tidak mendominasi kesatuan bunyi dalam kata itu sehingga tidak menggeser kedudukan fonem melainkan hanya menurunkan tekanan fonem menjadi semivokal. Struktur kata dalam kolom **Ka** itu adalah kata-kata dengan **V1 = a, V2 = i** dalam kolom **ka2**; kata-kata dengan **V1 = a, V2 = u** dalam kolom **ka3**; kata-kata dengan **V1 = a, V2 = e** dalam kolom **ka4**; kata-kata dengan **V1 = a, V2 = o** dalam kolom **ka5**. Pola perpindahan ini terjadi pula pada struktur kata-kata dengan **V1 = i, V2 = u** dalam kolom **Ki3**; kata-kata dengan **Ku3 V1 = u, V2 = i** dalam kolom **Ku3**; kata-kata dengan **Ke5 V1 = e, V2 = o** dalam kolom **Ke5**; kata-kata dengan **V1 = e, V2 = u** dalam kolom **Ke4**.

Pola perpindahan fonem ini menunjukkan bahwa **V1** dalam kolom-kolom di atas ini tidak dapat menggeser keberadaan **V2** atau sebaliknya, **V2** memiliki ketahanan yang baik terhadap pengaruh **V1**. Namun demikian, perpindahan ini tetap mengurangi tekanan **V2** sehingga mengalami pergeseran menjadi semivokal.

Dalam bahasa Dawan ini, gejala metatesis ini sering dibahas dengan melihat pada prinsip perpindahan semata-mata. Bahkan dianggap sebagai gejala utama dalam perubahan struktur fonologis kata. Padahal, perubahan struktur kata ini berlangsung dalam prinsip penyingkatan kata (kontraksi) karena mengubah kata bersuku kata 2 menjadi kata bersuku kata 1. Hal ini terbukti dari adanya kata berpola dasar KV- KV dengan **V1** tidak sama dengan **V2** yang mengalami pelesapan. Perbedaan **V1** dengan **V2** dalam kata menjadikan **V2** bertahan dengan hanya mengurangi tekanannya sehingga menjadi semivokal. Ada yang tidak dapat bertahan sama sekali sehingga hilang sama sekali atau mengalami pelesapan, seperti kolom-kolom yang dipaparkan pada butir (2) di atas.



Berikut diberikan uraian tentang pola ini dengan mengambil salah satu contoh dari kolom-kolom di atas ini. Kita ambil salah satu kata dari kolom **Ka2** (**V1 = a, V2 = i**), yakni kata **fani**. Kata ini bisa berarti ‘kapak’, bisa berarti ‘kembali’, juga dapat berarti ‘membalik-balik (seperti menggoreng jagung, kacang, dan sebagainya)’. Tentunya bentuk kata yang mengandung kemungkinan arti berbeda-beda ini memiliki perilaku sintaksis yang berbeda-beda pula untuk menyatakan leksikalitas yang dikandungnya dan peran gramatikalnya dalam kalimat.

Bentuk kata **fani** terdiri atas 2 suku kata, yakni **fa** dengan pola suku kata KV sebagai suku kata pertama, dan **ni** dengan pola suku kata KV sebagai suku kata kedua. Dengan demikian, struktur fonologis kata **fani** adalah KV – KV. Suku kata pertama mengandung vokal / **a** /, sedangkan suku kata kedua mengandung vokal **i**. Proses perpindahan fonem ini terjadi ketika kata itu diproses kedalam satuan sintaksis yakni apabila akan menjadi salah satu unsur dalam konstruksi frasa, dan pembentukan dengan morfem lain atau mengalami proses morfologis. Satuan yang mendekati kata **fani** menimbulkan pengaruh timbal balik. Perubahan yang terjadi pada kata **fani** adalah perpindahan vokal **i** pada suku kedua (**V2**) ke posisi setelah **V1**, yakni vokal **a**, sehingga kata **fani** ini berubah struktur fonologisnya menjadi **fain** yang merupakan kata bersuku kata 1, dengan pola KVVK, vokal **i** bergeser menjadi semivokal karena tidak memiliki tekanan yang optimal.

Uraian sederhana di atas ini merupakan contoh yang menunjukkan proses perubahan struktur fonologis atau variasi morfem dengan perpindahan posisi fonem atau yang sering disebut metatesis.

4.4 Pola Perpindahan Posisi Fonem dengan Penggantian Fonem

Perubahan struktur fonologis kata dari bersuku kata 2 menjadi kata bersuku kata 1 dengan pergantian fonem terjadi pada kata pola KV-KV dengan **V1 ≠ V2**. Dalam bagan di atas, pola ini tampak pada kolom-kolom **Ku4** (**V1 = u, V2 = e**), dan **Ki5** (**V1 = i, V2 = o**). Perubahan terjadi pada kata dengan perpindahan **V2** dari posisi pada akhir kata ke tengah kata sesudah **V1** atau mengikuti **V1** dengan perubahan fonem **V2** menjadi fonem lain. Pola perubahan ini menghasilkan struktur baru, yakni kata berpola KV-KV menjadi KVVK dengan perubahan fonem **V2**. Fonem, dalam hal ini vokal pengganti itu pun tidak memiliki tekanan optimal sehingga menjadi semivokal. Berdasarkan data dalam matriks di atas, perubahan fonem itu adalah vokal **e** menjadi **i**, vokal **i** menjadi **e**, vokal **o** menjadi **u**.

Pola perubahan ini seperti pada kata-kata:

ume menjadi **uim**, (bukan menjadi **uem**),

pune menjadi **puin** (bukan **puen**),

simo menjadi **sium** (bukan menjadi **sioim**),

poni menjadi **poen** (bukan **poim**),

poli menjadi **poel** (bukan **poil**),

hetu menjadi **heot** (bukan **heut**) dan sebagainya.



Gejala ini menunjukkan penurunan tekanan yang menimbulkan pergeseran. Dari data ini, tampak bahwa dalam bahasa Dawan ini terdapat pola-pola pergeseran yang cukup konsisten seperti gambaran di atas. Data ini didasarkan pada fakta pengucapan. Sebagai gejala ucapan, semakin kecil tekanan, semakin besar kemungkinan variasi antara kelompok masyarakat pemakai dalam kebiasaan berbahasa sehari-hari.

3.5 Diftongisasi dan Monoftongisasi

Proses fonologis yang berhubungan langsung dengan pembentukan satuan gramatikal dalam kalimat menimbulkan gejala diftongisasi dan monoftongisasi. Pola perpindahan posisi fonem dengan berpindahnya **V2** ke posisi tengah kata dalam penggambarannya membentuk deret vokal, namun **V2** mengalami penurunan tekanan sehingga menjadi semivokal. Walaupun demikian, tetap digambarkan dengan lambang vokal karena pergeseran tekanan itu tidak mengubah identitas fonemis dari **V2** yang mengalami perpindahan posisi dalam kata. Vokal yang berikutan ini dalam pengucapan membentuk satu kesatuan ritmis namun menjadi diftong dalam penggambarannya, sebab apabila digantikan maka akan timbul perubahan makna kata atau tidak bermakna sama sekali.

Perubahan struktur kata dari pola KV-KV menimbulkan gejala monoftongisasi, sebab kata yang tadinya terdiri atas 2 suku kata menjadi 1 suku kata. Monoftongisasi sebenarnya juga perubahan bunyi, yakni **V2** yang berpindah itu tidak lagi berbunyi vokal melainkan semivokal. Pengucapan dengan 2 satuan ritmis menjadi satu satuan ritmis ini merupakan perubahan fonologis yang cukup besar, dengan monoftongisasi yang berlaku bukan hanya pada fonem atau antarfonem melainkan terjadi dari dua suku kata menjadi satu suku kata.

Apabila vokal tidak diucapkan dengan tekanan yang optimal, maka vokal itu merupakan satuan yang terintegrasi dalam satuan bunyi dengan vokal yang mendahuluinya sehingga status vokal menjadi penyerta tetapi tidak menghilangkan identitas fonemisnya.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang masih bersifat umum ini, kami dapat mengemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Dalam membangun kalimat, setiap unsur baik segmental maupun suprasegmental mengalami pembentukan agar satuan-satuan bahasa itu memenuhi syarat-syarat formal sesuai dengan tuntutan struktur kalimat agar kalimat itu menjadi satuan bunyi bahasa yang mampu mengungkapkan makna seperti yang diinginkan.
- b. Dalam bahasa Dawan, perubahan struktur fonologis kata merupakan dasar bagi pembentukan kata melalui proses morfologis, dan pembentukan frasa dan klausa melalui proses sintaksis, untuk menghasilkan satuan-satuan kalimat yang berfungsi dalam komunikasi.
- c. Perubahan struktur fonologis kata bersuku kata 2 dengan pola KV - KV dalam bahasa Dawan meliputi proses pelepasan, perpindahan posisi fonem, perubahan posisi fonem dengan pergantian fonem, dan dalam proses perubahan ini terjadi diftongisasi untuk mempertahankan identitas fonemis **V2** dalam penggambarannya, dan monoftongisasi dari 2 satuan ritmis menjadi 1 satuan ritmis.



- d. Pelepasan terjadi pada kata dengan pola $V1 = V2$, dan berlaku juga pada pola $V1 \neq V2$ dengan $V1 = e, V2 = i; V1 = o, V2 = a; V1 = i, V2 = a; V1 = e, V2 = a$. Perpindahan posisi fonem terjadi pada-pola $V1 \neq V2$ dengan $V1 = a, V2 = i; V1 = a, V2 = u; V1 = a, V2 = e; V1 = a, V2 = o$. Perpindahan posisi fonem dengan perubahan fonem $V2$ terjadi pada pola $V1 \neq V2$ dengan $e \rightarrow i, i \rightarrow e, o \rightarrow u$. Semua perubahan dengan perpindahan baik dengan tanpa perubahan fonem maupun dengan perubahan fonem menjadikan vokal ($V2$) mengalami pergeseran dari vokal menjadi semivokal sehingga kata yang tadinya bersuku kata 2 menjadi 1 suku kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, H. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lyons, J. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan oleh Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A.M. (Ed). 1997. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Nikelas, Sy. 1988. *Pengantar Linguistik untuk Guru Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nitbani, S.H. (Anggota Tim) 1989. *Sastra Lisan Dawan*. Jakarta: Pusat Bahasa Nasional.
- Nitbani, S.H. (Anggota Tim) 1990. *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Buna*. Jakarta: Pusat Bahasa Nasional.
- Nitbani, S.H. 1998. *Perubahan Bentuk Kata Asal dan Pokok Kata Kerja dalam Bahasa Dawan*. Kupang: FKIP Undana.
- Nitbani, S.H. (Ketua Tim).1998. *Struktur Bahasa Lamma*. Jakarta: Pusat Bahasa Nasional.
- Nitbani, S.H. (Ketua Tim).1999. *Morfologi Bahasa Helong*. Jakarta: Pusat Bahasa Nasional.
- Nitbani, S.H. (Ketua Tim). 1999. *Morfologi Bahasa Lamma*. Jakarta: Pusat Bahasa Nasional.
- Nitbani, S.H. (Anggota Tim). 2000. *Morfologi Bahasa Dawan*. Jakarta: Pusat Bahasa Nasional.
- Nitbani, S.H. 2000. *Kata Tugas dalam Bahasa Dawan*. Kupang: FKIP Undana.
- Nitbani, S.H. *Hakikat Tuturan Tonis: Bentuk Legitimasi Ritual dalam Masyarakat Timor Dawan*.
<http://ejournalpendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijurnal/articel/view34/30>.
- Nitbani, S.H. dkk. 2020. *Proses Klitisasi dalam Mengefektifkan Peran Verba dalam Kalimat Bahasa Dawan*. Kupang: FKIP, Undana.
- Pateda, M. 1991. *Linguistik Terapan*. Ende: Nusa Indah
Postinus.wordpress.com
- Ramlan, M. 1987. *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono
- Samarin, W.J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sausure, F. Terjemahan oleh Hidayat. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.
- Verhaar, J. W. M. 1977. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pres.